

# PENGGUNAAN MEDIA VIDEO DAKWAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SISWA PADA KETENTUAN BERBUSANA MUSLIM DAN MUSLIMAH SESUAI SYARI'AT ISLAM

## Abstrak

**Sumiati**  
SMA Negeri 1 Lempuing  
Sumiati07@guru.sma.belajar.id

*Islamic education and good manners are the main subjects that are learned at school. Including in class X at the high school level. One of the materials taught is Muslim and Muslimat Dresses are a Reflection of Personality and Self-Beauty. In this material, one aspect that is expected is that students of class X MIPA 2 can increase awareness of Muslim and Muslimat dresses in accordance with Islamic Shari'ah in everyday life. One of the appropriate learning techniques in learning to improve students' understanding is to use Da'wah Video media. Video is an Audio Visual media that displays sound and motion. The messages presented can be factual or fictitious, can be informative, educative, or instructional. In an educational way, videos can convey educational value, educate students and the community to think critically, provide meaningful experiences, and develop and broaden students' thinking horizons. While Da'wah in language means to call, invite, invite, appeal and dish. Da'wah can also be interpreted as a call or invitation. Quoting from Malifah's research in his psychology journal, Soemarno Soedarsono explained that self-awareness is the embodiment of a person's personal identity (attitude) and behavior (behavior) that he has. People with high self-awareness means that they know themselves well. In carrying out this method, children can apply how to dress according to Islamic law not only at school but also at home in everyday life. While the Video method can be used in teaching and learning activities both online and offline. The final result of this research is an increase in student learning outcomes, namely Complete Learning. Therefore, efforts to maximize students' awareness of Muslim and Muslimat Dress is a Reflection of Personality and Self-Beauty with Da'wah Video Media can run smoothly and on target.*

**Keywords:** *Dressing Rules according to Islamic Shari'ah, Video Da'wah Method, Self Awarene*

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya *sekedar penyampai materi saja*, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai *Sentral Pembelajaran*. Sebagai *pengatur sekaligus pelaku* dalam proses belajar mengajar, Guru lah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih

efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat Siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari pelajaran tersebut.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran Utama yang di pelajari di sekolah. Salah satu materi yang diajarkan adalah Ketentuan Berpakaian sesuai dengan Syariat Islam. Pada materi ini salah satu aspek yang diharapkan adalah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Lempuing dapat meningkatkan pemahamannya pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam dalam materi Berbusana Muslim dan Muslimat Merupakan Cerminan Kepribadian dan Keindahan Diri. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena *sejatinya* antara berbusana dan kepribadian yang berakhlakul karimah adalah sesuatu yang *berbanding lurus*, bukan berbanding terbalik.

Era globalisasi yang mendunia tidak bisa dihindarkan, karena memang era maju akan memunculkan beragam macam dinamika dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam hal berpakaian, seseorang sudah memiliki aturan yang jelas, yaitu menutup aurat (laki laki dari pusat sampai lutut sedang wanita seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan), namun aturan yang baku itu masih saja ada tidak diindahkan bahkan cenderung melanggar dengan alasan mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan observasi yang Peneliti lakukan masih banyak siswa yang belum berpakaian sesuai ketentuan Syariat Islam, demikian pula keperibadian yang Islami. Terdapat siswi yang belum berjilbab, berpakaian sangat ketat, belum sepenuhnya menutup aurat. Demikian pula siswa yang senang dengan pakaian yang serba ketat, memakai pakaian yang tidak mencerminkan siswa muslim.

Di dalam kehidupan sehari-hari, mode trendi busana ada yang sengaja di desain menyimpang, bahkan sama sekali tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mudah kita jumpai diberbagai media massa, misalnya seorang penyiar televisi laki-laki berpakaian dengan rapi sedangkan wanitanya berpakaian yang kurang pantas untuk ditiru. Maka dari itu untuk mengetuk hati siswa-siswi di sekolah perlu diberikan pemahaman dengan berbagai metode. Salah satu metode pembelajaran yang tepat adalah dengan menggunakan Media Video Dakwah.

Media Video Dakwah adalah serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi alur, dengan pesan-pesan Dakwah di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk (Arsyad, 2004:36 dalam Rusman dkk 2011:218). Video merupakan Media Audio Visual yang menampilkan gerak (Sadiman, 2008:74). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa video adalah gambar gerak yang terdapat serangkaian alur dan menampilkan pesan dari bagian sebuah gambar untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Memperhatikan permasalahan tersebut, maka menjadi menarik bagi peneliti untuk membahas tema bagaimana menggugah kesadaran siswa untuk berpakaian dan berperilaku Islami, dengan menggunakan media pembelajaran video pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Suharsimi Arikunto, istilah PTK dalam Bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas (Arikunto, 2011:2).

Jadi Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas untuk memperbaiki kinerjanya dengan cara merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi tindakannya secara kolaboratif dan partisipatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan yang diteliti berkaitan dengan aktivitas belajar Siswa dan kemampuannya memahami materi pada mata pelajaran PAI. Rancangan pemecahan masalah yang dilakukan pada penelitian ini adalah menerapkan tindakan pembelajaran dengan melalui *media Video Dakwah* pada kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 1 Lempuing.

Penentuan subjek dan objek adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh (Arikunto, 2011: 122). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah : 1) Siswa kelas X MIPA 2. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Penggunaan Media Video Dakwah untuk meningkatkan kesadaran Siswa pada ketentuan berbusana Muslim dan Muslimah sesuai syariat Islam di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Lempuing Tahun 2021/2022.

Adapun upaya dalam pengumpulan data yang diperoleh, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Metode Observasi/Pengamatan Langsung**

*Observasi* merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan *langsung* di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2. Metode Tes**

Menurut Suharsimi Arikunto 2002: 127 tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau

kelompok. Metode tes yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data kuantitatif yang berupa jawaban benar yang diperoleh subjek. Tes yang diberikan yaitu tes pengukuran waktu dan dilakukan secara bertahap pada setiap fase. Sedangkan Data kuantitatif yang berupa presentase jawaban benar dari produk permanen, kemudian dicatat dan diolah untuk memberikan dukungan keterangan secara deskriptif pada penelitian statistik deskriptif.

### 3. Metode Wawancara

Menurut Koentjaraningrat, wawancara merupakan metode yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk memperoleh informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara langsung. Sedangkan menurut Lexy, Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Yang mana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya).

## **CARA PENGUMPULAN DATA**

Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa adalah adanya peningkatan prestasi belajar siswa baik secara klasikal maupun individual. Secara individual, siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pemahaman materi yang ditunjukkan dengan perolehan nilai tes formatif 78 atau lebih. Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perbaikan pembelajaran adalah jika ada peningkatan hasil belajar secara klasikal dan individual, serta minimal 80% dari siswa tuntas dalam belajar, maka intervensi yang dilakukan dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan keaktifan siswa diamati saat pembelajaran berlangsung, siswa menjawab maupun mengajukan pertanyaan, interaksi antar siswa ketika siswa melakukan kerja kelompok, dalam kegiatan kerja kelompok dicatat keterlibatan masing-masing siswa. Dalam data peningkatan keaktifan siswa diperoleh dari lembar pengamatan.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembelajaran atau dalam pembuatan penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini juga dapat berguna bagi siswa untuk dapat memaksimalkan pemahamannya pada materi tersebut.

Penelitian ini dapat berhasil apa bila dalam diri siswa memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami

dirinya meliputi kelebihan dan kelemahan, dorongan, nilai, serta dampaknya terhadap orang lain yang dapat memandu individu dalam pengambilan keputusan yang tepat.

### **Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Diri**

a. **Sistem Nilai (*value system*)**

Prinsip awal yang dibangun adalah manusia itu berfokus pada faktor-faktor non-material dan hanya bersifat normatif semata. Artinya dalam prinsip pertama ini, unsur pembentukan kesadaran diri lebih mengarah kepada unsur kejiwaan (ruhani).

b. **Cara Pandang (*attitude*)**

Attitude menjadi salah satu unsur pembentuk kesadaran diri. Didalamnya terdapat dua komponen pembentuk berupa : kebersamaan dan kecerdasan.

c. **Perilaku (*behavior*).**

Keramahan yang Tulus dan Santun adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Artinya, orang lain mendapat tempat di hati kita yang termasuk kategori pribadi yang bersikap baik (ramah) terhadap orang lain.

### **Faktor Penghambat Kesadaran Diri**

Adapun faktor yang menjadi penghambatnya bagi seseorang untuk memperoleh kesadaran diri ialah akhlak mazmumah (buruk) diantaranya adalah marah, dendam, dengki, takabur, riya', dusta, serakah, buruk sangka, malas, kikir, was-was, hilang rasa malu, zalim dan bodoh, melanggar batas, syubhat, dan syahwad.

### **Tipe Kepribadian**

Sheldon membagi tipe kepribadian berdasarkan dominasi lapisan yang berada dalam tubuh seseorang. Berdasarkan aspek ini ia membagi tipe kepribadian menjadi:

- a. *Tipe Ektomorph*, yaitu tipe orang yang berbadan kurus tinggi karena lapisan tengah yang dominan. Sifatnya suka menyendiri dan kurang bergaul dengan masyarakat.
- b. *Tipe Mesomorph*, yaitu tipe orang yang berbadan sedang dikarenakan lapisan tengah yang dominan. Sifat orang tipe ini giat bekerja dan mampu mengatasi sifat agresif.
- c. *Tipe Endomorph*, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk badan gemuk, bulat dan anggota badan yang pendek karena lapisan dalam tubuhnya yang dominan. Sifat yang dimiliki adalah kurang cerdas, senang makan, suka dengan kemudahan yang tidak banyak membawa resiko dalam kehidupan.

### **Kelebihan Media Video Dakwah dalam Pembelajaran**

- a. Video dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata oleh Siswa,
- b. Video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses,

- c. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan, serta memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap Siswa. Rusman (2012: 220)
- d. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari Siswa ketika siswa berdiskusi, membaca, dan praktik.
- e. Mendorong dan meningkatkan motivasi siswa serta menanamkan sikap dan segi afektif lainnya.
- f. Video mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa . Cecep Kustandi (2013: 64),
- g. Ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan,
- h. Video bahan ajar non cetak yg kaya informasi dan lugas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung,
- i. Video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Daryanto (2010: 90-91)
- j. Penonton atau siswa dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli atau Spesialis.
- k. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian siswa pada penyajiannya.
- l. Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang.
- m. Bisa mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya.
- n. Keras lemahnya suara bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar.
- o. Guru bisa mengatur di mana akan menghentikan gerakan gambar yang akan diperjelas informasinya.
- p. Ruang tidak perlu digelapkan waktu menyajikannya. Arief S.Sadiman (2009: 74-75)

### **Kelemahan Media Video Dakwah dalam Pembelajaran**

Beberapa keterbatasan dalam menggunakan media video Dakwah pembelajaran yaitu:

- a. Pengadaan Video Dakwah umumnya memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang banyak.
- b. Pada saat diputar Video, gambar dan suara akan berjalan terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut, video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri. Cecep Kustandi (2013: 64-65),
- c. Fine details, tidak dapat menampilkan obyek sampai yang sekecil-kecilnya.
- d. Size information, tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran yang sebenarnya.
- e. Third dimention, gambar yang ditampilkan dengan video umumnya berbentuk dua dimensi.

- f. Opposition, artinya pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihat.
- g. Material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk menampilkannya.
- h. Untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Daryanto (2010: 90)

## **Langkah Langkah Penggunaan Media Video Dakwah**

### **1. Langkah Persiapan**

Dalam langkah persiapan ada beberapa hal yang perlu dilakukan pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan mental peserta didik agar dapat berperan serta secara aktif, sehingga paling lambat sehari sebelumnya rencana kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media audio harus sudah diberitahukan kepada peserta didik.
- 2) Pastikan bahwa peralatan yang akan digunakan untuk menampilkan program dapat berfungsi dengan baik. ( Laptop dan LCD)
- 3) Pastikan bahwa topik yang akan dibahas tersedia Video nya
- 4) Pastikan bahwa di ruangan tempat kegiatan pembelajaran tersedia power listrik yang dibutuhkan untuk memutar program.
- 5) Ruangan hendaknya sudah diatur sedemikian rupa (cahaya, ventilasi, pengaturan tempat duduk, ketenangan dan lain-lain) sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan nyaman.
- 6) Jika memerlukan Lembar Kerja Siswa atau bahan penyerta, pastikan bahwa keduanya telah tersedia dengan jumlah yang mencukupi.

### **2. Langkah pelaksanaan**

Pada langkah pelaksanaan hal-hal yang harus dilakukan antara lain:

- 1) Usahakan posisi penyimpanan file sudah berada di tempat pemutarnya dan tinggal menekan tombol “Play” atau “On”.
- 2) Usahakan peserta didik sudah berada ditempat kegiatan pembelajaran, setidaknya 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- 3) Jelaskan kepada peserta didik tentang jenis mata pelajaran, topik yang akan dibahas, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 4) Mintalah peserta didik untuk memperhatikan baik-baik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui media audio, mencatat bagian-bagian yang dianggap penting, serta mengikuti berbagai instruksi (perintah) yang akan disampaikan lewat media Video
- 5) Putarkan program (audio) dengan mengklik tombol “play”.

- 6) Usahakan suasana tetap tenang atau kondusif selama pemutaran program media Video
- 7) Perhatikan dan catat berbagai reaksi peserta didik selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media Video
- 8) Disamping sebagai nara sumber, pendidik juga sebagai fasilitator

### 3. Langkah tindak lanjut

Pada langkah tindak lanjut hal-hal yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mintalah peserta didik untuk menceritakan ringkasan materi pembelajaran yang berhasil mereka serap selama mendengarkan program media Video
- 2) Mintalah peserta didik untuk menanyakan berbagai hal yang dianggap sulit (yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang baru saja mereka pelajari melalui media Video
- 3) Sebelum Pendidik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik, terlebih dahulu berikan kesempatan kepada sesama peserta didik untuk mendiskusikan jawabannya. Peran pendidik di sini adalah sebagai fasilitator.
- 4) Peserta Didik di beri tugas Praktek membuat Video Pembelajaran sendiri.
- 5) Jika semua pertanyaan sudah berhasil dijawab oleh teman-teman sesama peserta didik, maka pendidik tidak perlu menjawabnya lagi. Tugas pendidik adalah sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab selama berlangsungnya diskusi.
- 6) Berikan tes untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan media audio.
- 7) Jika ada tugas-tugas atau Pekerjaan Rumah yang harus dikerjakan, sampaikanlah sebelum peserta didik meninggalkan tempat.

Pokok bahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah " *Penggunaan Media Video Dakwah Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa pada Ketentuan Berbusana Muslim Dan Muslimah Sesuai Syari'at Islam* "

Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 02 Februari sampai dengan 02 April 2022 pada kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Lempuing dengan rincian kegiatan sebagai berikut

Tabel 1 Pengumpulan data dilakukan  
dari tanggal 02 Februari sampai dengan 02 April 2022

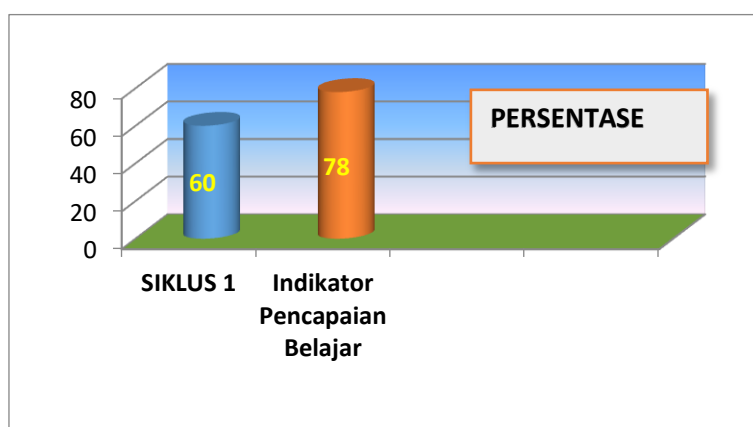
NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	02 Februari 2022	Pelaksanaan Siklus 1 Pertemuan ke 1
2.	02 Maret 2022	Pelaksanaan Siklus II Pertemuan ke 2
3.	02 April 2022	Pelaksanaan Siklus III Pertemuan ke 3



Kegiatan pengambilan data pada tahap Siklus 1 ini dilaksanakan pada tanggal 02 Februari 2022 di kelas X MIPA 2 dengan jumlah siswa 33 siswa. Siklu 1 ini peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum diterapkan media Video Dakwah dengan tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi Diri.

Berdasarkan hasil dari kegiatan Siklus 1 diatas dapat disimpulkan pada tahap Siklus 1 ini dikatakan pemahaman siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam masih rendah, hal ini disebabkan pembelajaran di kelas hanya bersifat transfer ilmu pengetahuan saja dan dilakukan secara konvensional dengan menyampaikan materi pelajaran sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kebutuhan siswa. Pada tahap Siklus 1 ini guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih menggunakan metode ceramah dan hasilnya adalah siswa yang tuntas belajar hanya mencapai 60% yang artinya pada Siklus ini pencapaian ketuntasan klasikal masih belum sesuai dengan standar indikator keberhasilan kinerja pada penelitian ini.

**Gambar 1 Diagram Ketuntasan Siswa Pada Siklus 1**



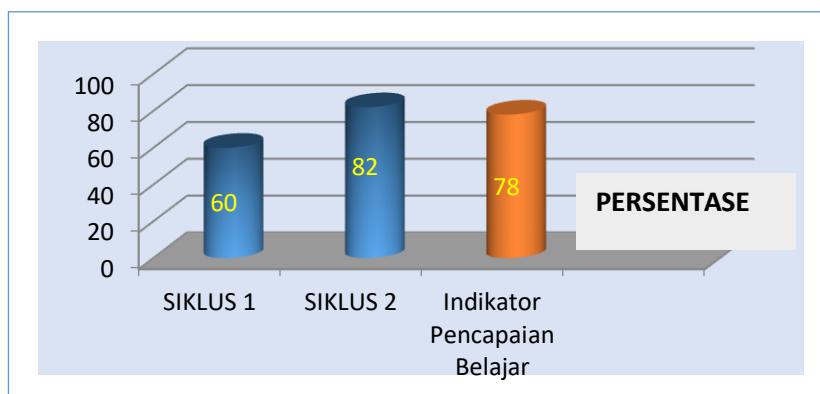
Kemudian pada Tahap Siklus II di laksanakan pada tanggal 02 Maret 2022. Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan Metode Video dengan tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi Diri.

Hasil belajar pada siklus II pada pembelajaran Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam mulai menunjukkan adanya peningkatan. Siswa yang tuntas nilai belajarnya terhitung lebih banyak dibandingkan dengan perolehan hasil belajar pada Siklus 1.

Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus II diatas dapat disimpulkan pada tahap Siklus II ini dikatakan pemahaman siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam, mulai menunjukkan adanya perubahan ke arah yang positif, yaitu jumlah siswa yang tuntas belajar dan mendapatkan nilai mencapai standar KKM lebih banyak dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada Siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 82 %, meskipun belum mencapai standar keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini, namun pada Siklus ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan

dengan siklus sebelumnya. Maka Metode Video Dakwah ini dapat meningkatkan pemahaman siswa pada perbandingan jumlah ketuntasan siswa pada Siklus II.

**Gambar 2 Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa pada Pada Siklus 1 dan Siklus 2**

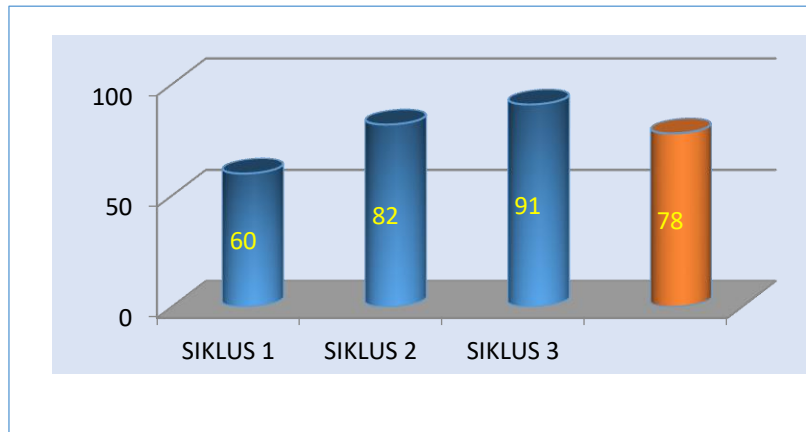


Pada Tahap siklus III di laksanakan pada tanggal 02 April 2022, pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan Metode Video Dakwah dengan tahapan yang sama yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi Diri. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, Peneliti bertindak sebagai *observer* yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa siswi pada Ketentuan Berpakaian Sesuai Dengan Syariat Islam dan juga untuk mengetahui keaktifan siswa dalam KBM.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III ini sudah bisa dinyatakan berjalan lebih kondusif dan sudah sesuai dengan harapan peneliti. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah paham dengan penerapan Metode Video Dakwah, sehingga siswa sudah memahami apa yang harus dilakukannya.

Hasil belajar pada siklus III pada pembelajaran Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik. Dari kegiatan siklus III di atas dapat disimpulkan pada tahap siklus ini dikatakan bahwa Pemahaman siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam menunjukkan adanya peningkatan yaitu 91 % siswa mendapatkan nilai melebihi standar KKM. Maka metode Video Dakwah dapat dijadikan sebagai upaya untuk memaksimalkan pemahaman Siswa. Ketentuan perbandingan jumlah ketuntasan siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III sebagai berikut :

**Gambar 3 Presentase Siswa yang Tuntas Belajar**



### **Pembahasan Hasil Siklus**

#### **Siklus I**

Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa secara maksimal pada materi Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam, peneliti memilih menggunakan metode Video Dakwah. Pada siklus I dilaksanakan dengan 4 tahapan. Analisis data pada siklus I ini dapat diperoleh dari hasil observasi pada siswa dan juga dari hasil belajar. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pada siklus ini proses pembelajaran belum berjalan dengan hasil persentase ada 60% siswa yang mendapatkan nilai lebih dari KKM.

#### **Siklus II**

Pada Siklus ke II ini merupakan Refleksi dari Siklus Pertama. Pada Siklus ini terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi Diri. Penggunaan Media Video Dakwah hampir sama seperti yang diterapkan masih dalam tahap awal. Dari hasil observasi pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa pada siklus ini proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan keaktifan dari pada siklus sebelumnya. Dari data hasil belajar siswa, 82 % siswa mendapatkan nilai lebih dari KKM, hal tersebut membuktikan ada peningkatan pada siswa dalam memahami materi Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam.

#### **Siklus III**

Pada Siklus ke III ini merupakan Refleksi dari Siklus Pertama dan Kedua. Pada Siklus III terdiri dari Kegiatan Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi Diri. Penggunaan Media Video Dakwah hampir sama seperti yang diterapkan masih dalam tahap awal. Dari hasil observasi pada siklus III ini dapat disimpulkan bahwa pada siklus ini proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan keaktifan dari pada siklus sebelumnya. Dari data hasil belajar siswa, 91 % siswa mendapatkan nilai lebih

dari KKM, hal tersebut membuktikan adanya peningkatan yang signifikan pada siswa dalam memahami materi Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam.

## **KESIMPULAN**

Dari Penelitian ini dapat diambil kesimpulan; *Perama* hasil belajar menggunakan media Video Dakwah lebih tepat sasaran dari pada menggunakan metode ceramah. *Kedua* Hasil Pembelajaran pada Siklus I masih belum mencapai KKM yaitu 60 %. *Ketiga* Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu pada siklus I II terdapat 82 % siswa yang tuntas belajar. *Keempat* Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III yaitu 91% siswa kelas tuntas belajar. *Kelima* Upaya memaksimalkan pemahaman siswa pada ketentuan berpakaian sesuai dengan Syariat Islam dengan penggunaan media video dapat berjalan lancar dan tepat sasaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief S. Sadiman, 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rineka Cipta. Oemar Hamalik, 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.